

# Inovasi Program Penguatan Pendidikan Karakter di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Konten Media Sosial

Ahman Tosy Hartino<sup>1</sup>, Muhammad Mona Adha<sup>2</sup>, Rhosita<sup>3</sup>, Ahmad  
Rifai<sup>4</sup>

[Ahmantosyhartino22@gmail.com](mailto:Ahmantosyhartino22@gmail.com)<sup>1</sup>, [mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id](mailto:mohammad.monaadha@fkip.unila.ac.id)<sup>2</sup>,  
[itarhosita35@gmail.com](mailto:itarhosita35@gmail.com)<sup>3</sup>, [new.rifai@gmail.com](mailto:new.rifai@gmail.com)<sup>4</sup>

## Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin modern, membawa sebuah kebaruan dalam berbagai sektor kehidupan. Kebaruan tersebut, bisa bernilai positif maupun negatif sehingga dalam praktik secara nyata dibutuhkan sebuah inovasi yang perlu dilakukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan dan menjelaskan terkait dengan program penguatan karakter di era revolusi industri 4.0 yang akan dihubungkan dengan inovasi-inovasi melalui konten media social, yang dimana kita ketahui secara bersama bahwa media social sudah menjadi kebutuhan setiap individu saat ini. Metode yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yakni dengan cara mencari data- data terkait dengan variabel yang berupa artikel ilmiah, jurnal ilmiah, makalah, dan bahkan buku serta lain-lainnya yang mendukung penelitian. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode analisis data, analisis dilakukan untuk mendapatkan kevalidan dan dapat diteliti ulang berdasarkan konsep dan konteksnya. Hasil dari penelitian ini memunculkan inovasi yang modern dan dapat diterima secara mudah dalam hal mengangkat konsep program penguatan karakter yakni melalui konten-konten media social yang dibuat secara kreatif, menarik, dan elegan. Media sosial seperti *instagram*, *facebook*, *youtube*, *whatsapp*, dan lain-lainnya menjadi sebuah senjata yang perlu dimanfaatkan dalam hal penguatan karakter bangsa.

**Kata kunci:** Media Sosial, Penguatan Karakter, Revolusi Industri 4.0

## PENDAHULUAN

Revolusi industri 4.0 menjadi sebuah pertanda bahwa dunia selalu dalam proses perkembangan, dalam hal ini yang menjadi sorotan utama adalah perkembangan dari aspek teknologi dan informasi. Secara umum, kita sudah tidak meragukan lagi terkait dengan pesatnya kondisi teknologi dan informasi yang secara nyata kita alami bersama. Perkembangan yang begitu signifikan tersebutlah yang membawa dampak dalam kehidupan sehari-hari baik dampak secara negatif maupun positif. Tentu, dalam praktiknya kita semua menginginkan dampak yang baik untuk keberlangsungan kehidupan dalam masyarakat, sehingga diperlukannya penyaringan terhadap hal-hal tertentu, yang kita nilai tidak membahayakan diri sendiri. Revolusi industri 4.0 membawa sebuah tantangan, yang di dalamnya terdapat peluang dan hambatan.

Era revolusi industri 4. 0 yang di antaranya ditandai dengan penggunaan informasi teknologi pada hampir semua aspek kehidupan manusia menuntut perlu adanya filterisasi

informasi, budaya, dan lain sebagainya (Yani et al, 2019). Hal tersebut ditujukan agar individu terhindar dari hal-hal yang akan berdampak buruk bagi dirinya sendiri, sehingga sangat penting sekali dilakukan sebuah filter terhadap segala sesuatu yang masuk ke dalam diri kita baik itu informasi, budaya, ataupun hal-hal yang vital lainnya. Era yang seperti saat ini, ragam teknologi dengan berbagai macam aplikasi secara realistiknya tidak dapat dihindari, karena sudah familiar bagi semua kalangan. Era yang disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 memang sudah membuat kita semua membuka pengetahuan secara nyata dan luas, bahwa kita harus meninggalkan keadaan yang masih tradisional menuju keadaan yang modern, dengan tetap memfilternya (Hartino & Adha, 2020). Sehingga, kemajuan perkembangan teknologi yang begitu pesat ini perlu dimanfaatkan dengan baik dan benar oleh semua elemen. Sektor-sektor yang ada harus terintegrasi dengan kemajuan teknologi, saya mengambil contohnya dalam sektor pendidikan.

Pendidikan penting adanya untuk kemajuan sebuah negara, sebab dengan pendidikan masyarakat yang ada di dalamnya dapat mengetahui sesuatu hal yang sebelumnya tidak pernah diketahui (Hartino & Adha, 2020). Oleh karena itu, pendidikan akan menjadi lebih terbuka dan diterima dengan mudah ketika dapat dipadukan dengan perkembangan teknologi, sehingga akan menunjang ke arah yang modern. Walaupun begitu, dengan adanya kemajuan teknologi ini jangan sampai menghilangkan ruh dari pendidikan itu sendiri. Dalam hal ini, penulis menyoroti terkait dengan pendidikan karakter. Kondisi saat ini, dengan pesatnya teknologi dan informasi membawa perubahan terhadap cara bersikap dan bertindak individu.

Pesatnya perkembangan teknologi dan informasi membawa perubahan dan memunculkan tatanan baru, ukuran-ukuran baru, dan kebutuhan-kebutuhan baru yang berbeda dengan sebelumnya yang harus ditanggapi dan dipenuhi oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Ahmadi et al, 2020). Dalam hal ini kaitannya dengan pendidikan karakter, yakni perlu menekankan pentingnya karakter yang harus dimiliki oleh individu dalam keberlangsungan revolusi industri 4.0. Jangan sampai, karakter dari setiap individu menjadi luntur ataupun lemah, jika hal tersebut terjadi maka akan menjadi pertanda bahaya bagi kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara. Dikarenakan kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter yang dimiliki suatu bangsa, karakter sendiri merupakan hal yang paling penting dan sangat mendasar.

Mengkaji permasalahan yang ada, maka tujuan utama dari penulis yakni ingin merumuskan dan mengembangkan inovasi pendidikan karakter yang relevan di era revolusi industri 4.0. Sehingga, muncullah program penguatan pendidikan karakter atau yang disingkat dengan PPK. Implementasi dari penguatan pendidikan karakter saat ini tentu harus

menggunakan cara-cara yang sesuai dengan perkembangan zaman, yang mudah diterima dan diakses oleh individu-individu. Agar dapat mengembangkan karakter yang terkikis dan agar dapat menyeimbangkan teknologi yang saat ini berkembang pesat, dengan orientasi terakhir menjadikan sumber daya manusia yang unggul dalam karakternya dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Pancasila.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Studi kepustakaan digunakan untuk meninjau literatur sehingga dapat menyediakan dasar pemikiran bagi permasalahan/kajian dan menempatkan studi tersebut dalam kesinambungan literatur mengenai topik yang dikaji (Creswell, 2015). Sementara itu, menurut Zed (2008) studi kepustakaan dimanfaatkan dalam bentuk sumber referensi dan kajian literatur. Teknik pengumpulan data yakni dokumentasi, dengan mencari data-data atau bahan yang diperlukan berupa buku, jurnal, kamus, dokumen, majalah, dan lain sebagainya yang dapat mendukung proses penulisan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data, analisis dilakukan untuk mendapatkan kevalidan dan dapat diteliti ulang berdasarkan konsep dan konteksnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pendidikan Karakter**

Berbicara mengenai pendidikan karakter, tentu ini bukan hal yang mudah melainkan sesuatu hal yang mendalam. Sebab, Pendidikan karakter dianggap penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran formal di sekolah (Santoso & Adha, 2019). Hal tersebut menandakan bahwa pendidikan formal menjadi penting bagi proses keberlangsungan pendidikan karakter di samping dari pendidikan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Akan tetapi, yang menjadi poin utamanya adalah pendidikan karakter di sekolah dapat memberikan keteladanan bagi individu serta secara bersama-sama menjaga karakter tersebut sebagai aktivitas sekolah yang diawasi oleh masyarakat sekolah. Sementara itu, sebelum lebih jauh kita perlu memahami masing-masing konsep dari pendidikan itu sendiri dan karakter itu sendiri, sehingga kita dapat secara mudah mengidentifikasi konsep dan kontekstualnya.

Pendidikan saat ini kurang mampu mengembangkan kepribadian peserta didik, sehingga kurang menumbuhkan karakter secara utuh dengan baik (Akbar, 2011). Sementara itu, apa itu pendidikan? Oemar (2002) menjelaskan bahwa Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka memengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap

lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut memberikan makna bahwa pendidikan sejatinya menyiapkan individu-individu untuk terjun ke dalam kehidupan masyarakat di mana ketika terjun langsung sudah membawa bekal yang berfungsi untuk mengendalikan dirinya sesuai kondisi dan situasi di tempat tersebut. Pada pendapat lainnya, menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu proses komunikasi dan informasi dari pendidik kepada peserta didik (Perdana & Adha, 2020). Tentunya, dalam melakukan sebuah komunikasi dan informasi harus secara efektif dan efisien agar hasil yang dicapai sesuai.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ahmadi et al, 2020). Secara sederhananya, pendidikan akan menggali potensi diri dan merubah kepada araha yang positif. Sementara itu, menurut Zulyan et al (2014) pendidikan memegang peranan penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Setiap tempat bisa digunakan untuk pendidikan dan pendidikan tidak terbatas oleh ikatan ataupun ruangan. Dengan demikian, menurut penulis pendidikan adalah sebuah proses belajar yang harus dilakukan dalam rangka untuk mengetahui sesuatu hal yang baru di mana hal baru tersebut nantinya akan menjadi sebuah inovasi dalam praktik selanjutnya.

Tidak heran jika pendidikan bukan hanya mengembangkan potensi pengetahuan dan keterampilan individu melainkan juga harus menanamkan nilai-nilai karakter yang baik dalam menjalani kehidupan yang lebih semakin maju. Secara etimologis karakter berasal dari bahasa latin kharakter, kharassaein, kharax, dalam bahasa inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter” yang berarti tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dan orang lain, sementara dalam bahasa Yunani adalah character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam (Gunawan, 2012). Sementara itu, karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidup sehari hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak (Yalida, 2019). Artinya bahwa, karakter sangat melekat di aktivitas keseharian individu masing-masing.

Menurut Kemendiknas (dalam Nashir, 2013) bahwa karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap,

dan bertindak. Hal tersebut menandakan bahwa karakter menjadi sebuah pedoman dalam aktivitas sehari-hari di mana individu tidak bisa bertindak dengan begitu saja. Karakter yang tidak berkembang dengan baik akan berakibat maraknya degradasi karakter yang terjadi di kalangan pelajar (Marini, 2017). Hal tersebut tentu tidak kita inginkan terjadi terhadap masing-masing individu, sehingga karakter perlu diperhatikan secara komprehensif dan mendalam. Dengan demikian, menurut penulis sendiri menyatakan bahwa karakter adalah tindakan baik atau buruknya yang melekat pada diri individu masing-masing serta yang dapat mengendalikan baik buruknya yakni individu masing-masing juga.

Hasil dari pembahasan di atas, kita sudah mengetahui masing-masing dari konsep pendidikan dan karakter itu sendiri. Selanjutnya, baru kita beranjak kepada apa itu pendidikan karakter? Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang secara langsung mengarah kepada pengetahuan moral dasar seorang peserta didik sebagai upaya preventif tindakan melanggar moral yang membahayakan diri sendiri dan orang lain (Santrock, 2014). Artinya bahwa pendidikan moral ditujukan untuk menjaga diri seseorang dari tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan secara hukum dan berbahaya bagi sekitar. Menurut Samani & Heriyanto (2016) bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pembelajaran yang memberdayakan siswa dan orang dewasa di dalam komunitas sekolah untuk memahami, peduli tentang, dan berbuat berlandaskan nilai-nilai etik seperti respek, keadilan, kebajikan warga (*civic virtue*) dan kewarganegaraan (*citizenship*), dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut, menandakan bahwa sekolah menjadi tempat yang utama untuk mengenalkan dan mengajarkan pendidikan karakter itu sendiri. Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normativ. Praktik secara nyata yang perlu dilakukan oleh individu. Secara keseluruhan, penulis sendiri menyimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses belajar tentang tindakan yang baik ataupun buruk dalam lingkungan kehidupan bermasyarakat yang sangat melekat pada individu masing-masing yang dinilai oleh orang lain yang melihat.

### **Langkah, Prinsip, Tujuan Pendidikan Karakter**

Langkah-langkah pendidikan karakter yakni sebagai berikut: 1) Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran; 2) Kegiatan ekstra kurikuler yang selama ini diselenggarakan merupakan salah satu media yang potensial untuk pembinaan karakter dan peningkatan mutu akademik peserta didik; 3) Pendidikan karakter terkait dengan manajemen penyelenggaraan pendidikan karakter; 4) Pendidikan karakter

seharusnya membawa peserta didik ke pengenalan nilai kognitif, penghayatan nilai secara kognitif, afektif dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata.

Schaps & Lewis (dalam Yaumi, 2014) menguraikan sebelas prinsip dasar dalam menunjang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter. Sebelas prinsip yang dimaksud adalah (1) Komunitas sekolah mengembangkan nilai-nilai etika dan kemampuan inti sebagai landasan karakter yang baik. (2) Sekolah mendefinisikan karakter secara komprehensif untuk memasukan pemikiran, perasaan, dan perbuatan. (3) Sekolah menggunakan pendekatan komprehensif, sengaja, dan proaktif untuk mengemban karakter. (4) Sekolah menciptakan masyarakat peduli karakter. (5) Sekolah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan tindakan moral. (6) Sekolah menawarkan kurikulum akademik yang berarti menantang yang menghargai semua peserta didik mengembangkan karakter, dan membantu mereka untuk mencapai keberhasilan. (7) Sekolah mengemban motivasi diri peserta didik. (8) Staf sekolah adalah masyarakat belajar etika yang membagi tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan karakter dan memasukan nilai-nilai yang mengarahkan peserta didik. (9) Sekolah mengembangkan kepemimpinan bersama dan dukungan yang besar terhadap permulaan atau perbaikan pendidikan karakter. (10) Sekolah melibatkan anggota keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembangunan karakter. (11) Sekolah secara teratur menilai dan mengukur budaya dan iklim, fungsi-fungsi staf sebagai pendidikan karakter serta sejauh mana peserta didik mampu memmanifestasikan karakter yang baik dalam pergaulan sehari-hari.

Menurut Kemendiknas, tujuan dari pendidikan karakter antara lain: 1) Mengembangkan potensi kalbu atau nurani atau afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter; 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dengan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius; 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan bertanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa; 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.

### **Grand Design Penguatan Pendidikan Karakter melalui Konten Media Sosial**

Penguatan pendidikan karakter atau yang kita kenal dengan singkatan PPK, ternyata merupakan kelanjutan dari revitalisasi gerakan nasional pendidikan karakter yang telah dimulai sejak tahun 2010. Penguatan pendidikan karakter atau pendidikan moral saat ini perlu diimplementasikan untuk mengatasi krisis moral (Abidin et al., 2015). Krisis moral ataupun karakter ini terjadi seiring dengan perkembangan zaman yang modern dan canggih, seperti

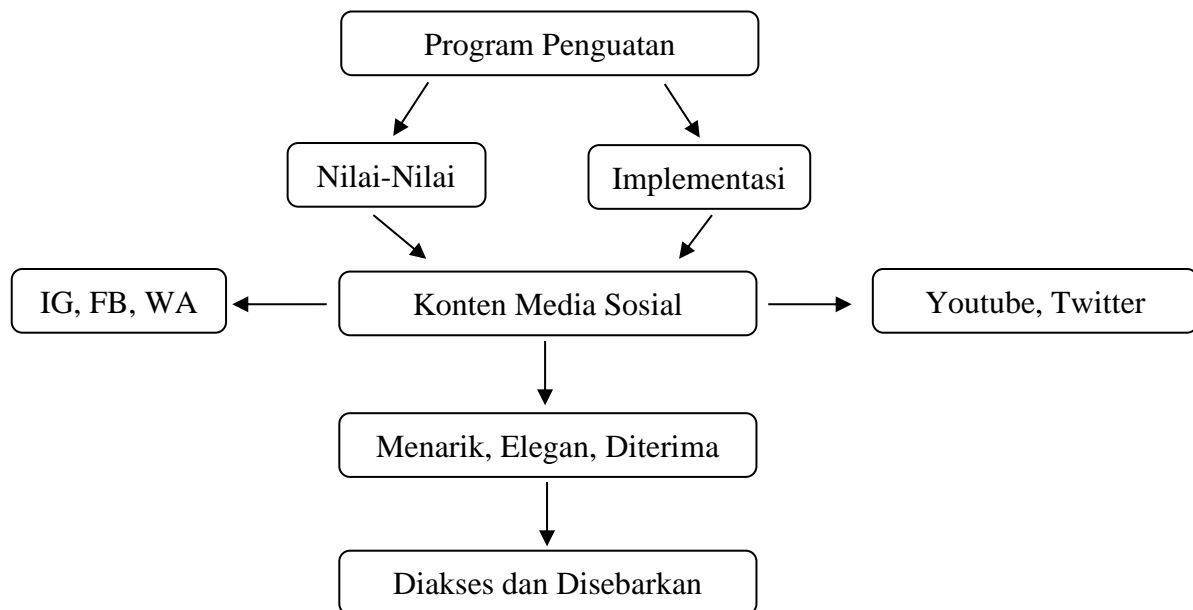
kurangnya rasa peduli terhadap sesama, kejujuran yang mulai luntur, bahasa berbicara di media sosial yang kurang sopan, dan kedisiplinan yang kurang ditegakkan serta masih banyak yang lainnya. Hadirnya penguatan pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting, karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan (Perdana & Adha, 2020). Beberapa penelitian menunjukkan kondisi pendidikan di Indonesia sangat bermasalah, lembaga pendidikan masih banyak yang belum mampu mendidik peserta didiknya pendidikan karakter, pendidikan tata krama, dan pendidikan sopan santun (Dahliyana, 2017). Artinya bahwa, dibutuhkannya penguatan pendidikan karakter yang disesuaikan dengan kondisi zaman agar lembaga pendidikan mampu mendidik peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku.

Penguatan pendidikan karakter merupakan upaya untuk menumbuhkan dan membekali generasi penerus agar memiliki bekal karakter baik, keterampilan literasi yang tinggi, dan memiliki kompetensi unggul di era revolusi industri keempat yaitu mampu berpikir kritis dan analitis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Ahmadi et al, 2020). Individu dalam hal ini perlu membekali diri dengan *hard skill* dan *soft skill*. Dalam hal ini, upaya dari pembentukan karakter didukung dengan adanya Permendikbud No 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Dalam Permendikbud tersebut ditegaskan bahwa Penguatan Pendidikan Karakter yang selanjutnya disingkat PPK merupakan gerakan pendidikan sekolah untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olahraga. Sehingga antara rasa, pikiran, dan olahraga saling berkaitan satu sama lainnya. Menurut Sriwilujeng (2017) mengemukakan bahwa: Penguatan pendidikan karakter (PPK) merupakan proses pembentukan, transformasi, dan pengembangan potensi peserta didik agar memiliki pikiran yang baik, hati yang baik, dan perilaku yang baik; sesuai dengan falsafa pancasila sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Individu dapat menggali potensi dirinya agar karakter yang ada di dalam dirinya muncul karena terpacu dengan potensi kearah kebaikan.

Bagan di bawah ini, merupakan desain dari memanfaatkan media sosial untuk membantu penguatan pendidikan karakter melalui konten media sosial, karena kita ketahui bersama bahwa media sosial saat ini sudah menjadi kebutuhan bagi semua kalangan. Media sosial perlu dimanfaatkan ke arah yang positif dengan cara kita membuat konten terkait dengan nilai-nilai yang ada di dalam penguatan pendidikan karakter. Terdapat 5 nilai pokok yang ada pada penguatan pendidikan karakter, nilai tersebut antara lain yakni nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dari kelima nilai tersebut, dalam implementasinya harus dilakukan dengan benar dan baik, nilai tersebutpun jika ditelaah lebih dalam lagi satu

sama lainnya saling berkaitan. Konten dapat berubah poster dengan desain yang menarik ataupun video pendek yang bisa diunggah baik di facebook, whatsApp, instagram, youtube, tiktok, dan twitter. Karena saat ini banyak konten media sosial yang sebenarnya tidak ada nilai positifnya tetapi banyak diakses orang dan disebarakan sementara konten yang mengandung nilai positif engan untuk diakses ataupun disebarakan luaskan, oleh karena perlu adanya kesadaran diri membuat dan menyebarkan konten sesuai dengan penguatan pendidikan karakter seperti pada bagan 1.



## SIMPULAN

Pendidikan karakter menjadi hal yang sangat fundamental dalam berkehidupan, karena tanpa adanya karakter maka kehidupan tidak bisa teratur dan banyak individu yang akan bertindak di luar batas-batas norma. Sementara itu, untuk menyadarkan akan pentingnya karakter di era yang modern, maka terdapat program penguatan pendidikan karakter yang di dalamnya ada nilai-nilai yang harus di implementasikan secara benar dan baik untuk kelangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Nilai-nilai tersebutlah yang mempunyai peran vital untuk menguatkan tindakan dan sikap individu. Penguatan pendidikan karakter dapat kita lakukan sesuai dengan perkembangan zaman, agar seimbang dan diterima oleh semua kalangan maka kita dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk memberikan penghayatan dan pemahaman tentang aplikasi nilai religus itu yang seperti apa, nilai nasionalis seperti apa, nilai mandiri seperti apa, nilai gotong royong yang bagaimana serta nilai integritas contohya seperti apa. Jika kita bisa memanfaatkan dan konsisten membuat konten berdasarkan



pada program penguatan karakter, maka tidak menutup kemungkinan kita akan menginspirasi orang lain agar membuat konten yang bermanfaat untuk khalayak umum.

## REFERENSI

- Abidin, R. F., Pitoewas, B. & Adha, M. M. (2015). Peran guru pendidikan kewarganegaraan dalam mengembangkan kecerdasan moral siswa. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 3(1), 1-14. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/7479>
- Ahmadi, M. Z., Haris, H., & Akbal, M. (2020). Implementasi program penguatan pendidikan karakter di Sekolah. *Phinisi Integration Review*, 3(2), 305-315. <https://doi.org/10.26858/pir.v3i2.14971>
- Akbar, S. D. (2011). *Revitalisasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar*. Pidato Pengukuhan Guru Besar. Universitas Negeri Malang.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dahliyana, A. (2017). Penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. *Jurnal Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1), 54-64. Retrieved from <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/view/5628>
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan karakter (konsep dan implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hartino, A. T., & Adha, M. M. (2020). Optimalisasi pendidikan kewarganegaraan sebagai upaya meningkatkan civic knowledge peserta didik melalui media sosial. *In E Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Kewarganegaraan 2020*, 169-176. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Marini, A. (2017). Character building through teaching learning process: Lesson in Indonesia. *PONTE: Multidisciplinary Journal of Sciences & Research*, 73(5), 177-182. <http://dx.doi.org/10.21506/j.ponte.2017.5.43>
- Nashir, H. (2013). *Pendidikan karakter berbasis agama dan kebudayaan*. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Oemar, H. (2002). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Perdana, D. R., & Adha, M. M. (2020). Implementasi blended learning untuk penguatan pendidikan karakter pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 8(2), 90-101. <http://doi.org/10.25273/citizenship.v8i2.6168>
- Samani & Heriyanto. (2016). *Pendidikan karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Santoso, R., & Adha, M. M. (2019). Inovasi pendidikan karakter melalui pembelajaran berbasis lingkungan sosial dan budaya. *In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Fkip Universitas Lampung 2019*, 568-575. FKIP Universitas Lampung.
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence fifteenth edition*. New York: Mvgraw-Hill Education.
- Sriwilujeng D. (2017). *Panduan implementasi penguatan pendidikan karakter*. Jakarta: Erlangga.

- Sukarno, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter dalam era masyarakat 5.0. *In Prosiding Seminar Nasional Milleneial 5.0 Fakultas Psikologi Umby.*
- Yalida, A. (2019). Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai Pancasila di kelas IV SDN No. 88 Kota Tengah Kota Gorontalo. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 2(1), 23-32. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.262>
- Yani, M. T., Setyowati, R. N., & Habibah, S. M. (2019). Penguatan karakter di era revolusi industri 4.0 melalui integrated learning antara pendidikan agama islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan. *In Prosiding Seminar Nasional Lp3m*, 1, 23-29.
- Yaumi, M. (2014). *Pendidikan karakter (landasan, pilar, dan implementasi)*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulyan, S.V., Pitoewas, B., Adha, M. M. (2014). Pengaruh keteladanan guru terhadap sikap belajar peserta didik. *Jurnal FKIP Unila*, 2(2), 1-12. Retrieved from <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/4208>